

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan era milenial saat ini sangat berkembang dengan pesat terutama dalam bidang sosial media. Perkembangan ini memiliki gejala positif untuk mendukung tumbuh dan kembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi sesuai dengan kemajuan jaman itu sendiri. Namun juga membawa dampak negatif terhadap pembentukan sikap, moral, dan perkembangan kepribadian perilaku anak-anak bangsa. Banyak orang yang justru terjebak dalam penerimaan kemunculan digital yang menjadikan tidak manusiawi.

Contoh sederhananya saat dosen menjelaskan materi tidak sedikit mahasiswa yang dengan asyiknya bermain *gadget* tanpa peduli apa yang sedang dibicarakan oleh dosen. Ini merupakan salah satu bukti akan hilangnya sebuah akhlak yang sudah tidak lagi menjadi sebuah prioritas. Salah satu permasalahan mendasar yang dialami kehidupan berbangsa di era sekarang ini adalah kecenderungan terjadinya proses degradasi (etika sosial) atau terjadi kecenderungan krisis akhlak di tengah masyarakat, sehingga telah memunculkan terjadinya beragam bentuk anomali sosial di masyarakat.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlakul karimah (berkarakter mulia). Sebagaimana dasar yang tercantum dalam Undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3).¹

Lahirnya Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) tahun 2003 mengamanatkan agar pendidikan dapat membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter yang baik, sehingga diharapkan akan lahir generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter yang dapat bertanggung jawab atas kemajuan bangsa ini dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang berakhlakul karimah.

Berbicara mengenai pendidikan dalam kehidupan di era ini, dengan didukung oleh media teknologi dan informasi yang semakin canggih serta berkembang begitu pesat harus diimbangi dengan bekal nilai-nilai dan moral agar anak tidak ikut tergerus dalam arus globalisasi dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak semestinya. Disinilah pentingnya pendidikan akhlak diajarkan sejak dini mulai dari lingkungan terkecil (orangtua), sekolah formal maupun non formal yang mana akan diterapkan nantinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2009), 4.

Menurut Ahsanul Fuadi dan Eli Susanti, Salah satu surat yang memuat banyak tentang pendidikan adalah surat Luqman ayat yang mana dalam kaitannya dengan dunia pendidikan akan menjadi sesuatu yang penting dan menarik apabila kita menggali nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surat Luqman. Dalam kaitan pendidikan tersebut penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan yang tertulis dalam surat Luqman ayat 12-19, yang merupakan inti dari sebuah nilai pendidikan karena ayat tersebut berisi tentang nasehat-nasehat Luqman pada anak-anaknya. Apabila digali ungkapan nasehat di dalamnya, maka akan terungkap nilai-nilai pendidikan yang luas, karena Luqman adalah orang yang dipilih Allah swt. yang telah diberi keluasan ilmu dan diberi anugerah untuk melaksanakan ilmu yang dimilikinya.²

Dalam kaitannya hal ini, saya mengambil rujukan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai penggalian informasi penelitian. M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Quran dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Quran dan tafsir lainnya.

Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Quran yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-

² Ahsanul Fuadi dan Eli Susanti, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Luqman", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 02, p-ISSN 2548-3390, e-ISSN 2548-3404, (2017), 126.

ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Berangkat dari persoalan yang terjadi tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana Islam menanggapi konsep dalam pendidikan akhlak. Maka dari itu penulis ingin mengambil penelitian dengan judul “Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-Misbah dan relevansinya terhadap pendidikan karakter”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk merelevansi fenomena yang terjadi pada pendidikan karakter era sekarang dengan ayat Al-Quran. Berdasarkan hal tersebut akan menjawab dengan beberapa poin permasalahan, yakni:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-Misbah
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan karakter

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini memiliki 2 (dua) kontribusi, yakni:

1. Kontribusi Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah informasi dan sarana dalam ilmu agama, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Kontribusi Praktis

Adapun manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui:

- a. Pemberian pendidikan kepada anak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat membentuk kepribadian seorang anak yang berbudi luhur dan menjadi *insanul kamil*.
- b. Menumbuhkan kesadaran kepada para pendidik akan pentingnya penanaman pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter seorang anak di masa yang akan mendatang sehingga kelak ia bertumbuh kembang sesuai dengan harapan bangsa.
- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan literatur atau referensi baru untuk menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan beberapa karya penelitian sebelumnya yang ada kaitannya tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19. Berdasarkan hasil penelusuran penulis atas berbagai pustaka terdahulu yang bersinggungan langsung dengan penelitian yang terkait, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian. *Pertama*, Lukis Alam menjelaskan hasil penelitiannya bahwa konsep pendidikan Islam untuk anak dalam keluarga muslim adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang diberikan kepada anaknya, yaitu meliputi aspek ibadah, aqidah dan akhlak serta intelektual anak.³

Kedua, Heru Juabdin Sada menjelaskan hasil penelitiannya dari surat Luqman ayat 12 sampai 19 tersebut sebagai tujuan pendidikan Islam, akan membentuk pribadi manusia muslim yang paripurna, berilmu, bertanggung jawab, amanat, dan tegak berdiri sebagai manusia berpribadi luhur atau bertaqwa. Menggambarkan suatu sistem pendidikan berjenjang dan berkelanjutan, semenjak lahir hingga menjadi manusia seutuhnya yang bertaqwa dan berkualitas tinggi, sebagai pendidikan seumur hidup (*long life education*).⁴

Ketiga, Taufikurrahman mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Pendidikan unggul dalam Al-Qur'an pada dasarnya mengarahkan manusia untuk

³ Lukis Alam, "Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Muaddib*, Vol.06 No.02, e-ISSN 2540-8348, (Juli-Desember 2016), 179.

⁴ Heru Juabdin Sada, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, P. ISSN: 20869118, (November 2015), 120.

mengenal jati dirinya dan memfungsikan dirinya sesuai dengan jati dirinya yang sebenarnya. Konsep pendidikan unggul ini dirumuskan dalam bentuk kurikulum integral yang menekankan pada lima persoalan penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan etika atau akhlak, pendidikan mental dan pendidikan tentang manajemen kehidupan.⁵

Keempat, Nurhayati mengatakan hasil penelitian yang diperoleh diantaranya: 1. Luqman adalah sosok pribadi yang diberikan hikmah oleh Allah swt., 2. Luqman memberikan dasar pendidikan yang sangat kokoh berupa tauhid sebagai landasan bangunan kehidupan seorang muslim, 3. Luqman menanamkan pelaksanaan ibadah mahdhah serta pelaksanaan *Amar Makruf Nahi Mungkar* dalam kehidupan bermasyarakat, 4. Semua materi pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya dilakukan dengan kesadaran akan kekuasaan Allah swt. serta dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang, jauh dari kekerasan dan pemaksaan.⁶

Kelima, Sutikno mengatakan dalam jurnalnya bahwa pola pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 merupakan pola pendidikan yang Islami, yang berbasis keagamaan. Adapun komponennya berupa pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan dan tujuan pendidikan. Yang mana diuraikan bahwasannya pendidiknya adalah Luqman Al-Hakim, peserta didiknya adalah anaknya Luqman, materi pendidikannya berupa aqidah,

⁵ Taufikurrahman, "Konsep Pendidikan Unggul dalam Al-Qur'an (Kajian Tematis Surat Luqmān)", *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Volume 1, No. 2, ISSN: 2541-1667 (P) 2541-1675 (E), (Juli - Desember 2016), 184.

⁶ Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. III No. 1, (2017), 57-58.

syariah, moral sedangkan metode pendidikannya bersifat nasehat dengan tujuan pendidikannya adalah keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang luhur.⁷

Beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pendidikan harus ditekankan sejak dini baik dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etika, sopan santun dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat agama Islam. Adapun penelitian yang akan saya laksanakan mempunyai persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai pendidikan dalam perspektif Al-Quran surat Luqman ayat 12-19. Sedangkan letak perbedaannya, pada penelitian saya ini lebih menekankan pada aspek nilai edukatif pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut dan mencoba mengadakan analisis relevansinya terhadap pendidikan karakter.

F. Kajian Teoritik

Poin-poin pokok yang akan dibahas dalam kajian teori disini meliputi beberapa hal, yakni:

1. Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak

Ilmu etika (akhlak) dianggap sebagai syarat paling dasar untuk mempelajari atau mempraktikkan ilmu lain karena semua ilmu bergantung pada etika. Sebuah ilmu tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa adanya ilmu etika, karena permasalahan yang muncul berasal dari moral (sikap/akhlak) seseorang yang mana merupakan titik puncak rasa keingintahuannya dalam

⁷ Sutikno, "Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 02. (November 2013), 287.

perbaikan dan pengembangan ilmu itu untuk menyelesaikan sebuah masalah yang pernah terjadi.⁸

Sebagai suatu subjek pendidikan, akhlak berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu baik atau buruk. Dalam setiap pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur cara manusia bergaul, baik dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun seseorang itu berada.

Sebelum diselami secara mendalam pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19, penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikiran para tokoh Islam. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang pendidikan akhlak. Sebagaimana yang dikutip oleh Silahuddin dalam jurnalnya bahwa Imam Al-Ghazali, ia memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu “akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu”.⁹

Menurutnya akhlak merupakan suatu sikap yang telah mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang dilakukan, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan maupun penelitian terlebih dahulu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang menggunakan akal yang berlebih tentu akan akal-akalan dan memanfaatkan segala

⁸ Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah: Melalui Asma' Al-Husna* (Bandung: Mizan, 2002), 23.

⁹ Silahuddin, “Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No. 1, ISSN : 0854 – 2627, (Januari-Juni 2016), 20.

apapun yang ada tanpa memikirkan akibat dari egonya, sedang yang menganggurkan akal dan fikirannya tanpa melakukan sebuah tindakan ia akan menjadi bodoh. Jadi dalam dunia pendidikan dikatakan sukses apabila mampu membidik sasaran sekiranya dapat mencetak manusia sebagai generasi yang berakhlakul karimah.

Di satu sisi, Enok Rohayati mengutip pendapat Al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak*. Ia merupakan tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu. Ia menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu”.¹⁰

Secara garis besar penulis menyimpulkan bahwa dalam pemikiran Ibnu Miskawaih ini dijelaskan akhlak muncul secara spontan tanpa harus mempertimbangkan suatu keadaan yang sedang dihadapi. Akhlak yang sudah tertanam dalam diri seseorang akan bekerja tanpa harus adanya sebuah nafsu yang mendorongnya, tidak pula memikirkan keuntungan bagi dirinya namun ia lebih mengabdikan dirinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan lebih detailnya menurut pendapat Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Devi Arisanti menjelaskan bahwa:

Akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Jadi pada hakekatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudak tanpa dibuat-buat

¹⁰ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak”, *Ta'dib*, Vol. XVI, No. 01, Edisi (Juni 2011), 103-104.

dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlakul mahmudah*) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti tercela (*akhlakul mazmumah*). Juga disyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran.¹¹

Hal diatas merumuskan sebuah tujuan pendidikan akhlak, yakni terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan perilaku yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat. Sehingga perlu kiranya pendidikan akhlak ini ditanamkan sejak dini sebagai bekal seseorang menjalani proses kehidupan dengan menghadapi persoalan hidup dalam berhubungan kepada Allah swt. maupun kepada sesama manusia.

Pendidikan akhlak dapat juga dilakukan melalui keteladanan, bahwa dengan keteladanan seseorang akan mampu memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi di antara dirinya dengan orang lain. Dengan mempunyai perilaku berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya. Karena dengan perilaku tersebut seseorang akan belajar untuk mudah memaafkan orang lain, mensyukuri segala sesuatu yang ada dan mencoba menanamkan pada dirinya sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* baik kepada dirinya maupun orang lain.

¹¹ Devi Arisanti, "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 2, No. 2, ISSN 2527-9610, E-ISSN 2549-8770, (Desember 2017), 209.

Peran akhlak memang tak tergantikan dari berbagai lapisan, mulai dari lapisan masyarakat, pendidikan dan individual seseorang. Dalam konteks inilah, memberikan indikasi kepada peneliti tentang peran penting dari pendidikan akhlak, peneliti ingin menelaah lebih detail tentang sebuah pendidikan akhlak, adapun perspektif Sa'id Hawwa dalam sebuah jurnal yang dikutip oleh Tuti Awaliah dan Nurzaman menjelaskan bahwa “yang termasuk di dalam pembentukan kepribadian manusia secara Islami adalah kewajiban setiap individu untuk membentuk kepribadian keluarganya, dan pada akhirnya mengajak umat manusia untuk membentuk kepribadian mereka masing-masing secara Islami”.¹²

Yang dimaksudkan Sa'id Hawwa dengan kewajiban membentuk kepribadian manusia secara Islami adalah hendaknya setiap individu memiliki etika-etika fundamental dan ilmu pengetahuan yang Islami dengan cara mendidik dan membina keluarganya mulai sejak dini sampai dewasa sehingga terbentuk kesadaran menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai syariat Islam dan diharapkan dapat mengajak saudara sesama muslim berkepribadian yang baik sesuai tuntutan agama Islam.

Sedangkan dari definisi pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan dalam jurnal yang dikutip oleh Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus diketahui bahwa “pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui

¹² Tuti Awaliah dan Nurzaman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, ISSN 2339-1413, (2018), 20.

hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”¹³

Pendidikan yang sebenarnya menurut pemikiran tersebut yakni pendidikan akhlak yang mana dibangun sebagai pondasi dasar pembentukan perilaku seseorang untuk menemukan jiwanya sebagai bekal mencari hakikat kehidupan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi sehingga mampu menyatukan pribadinya terhadap sang pencipta alam semesta dengan landasan pendidikan akhlak yang mereka miliki.

Selanjutnya, pendidikan akhlak sebagaimana yang telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan budi pekerti sehingga menjadikan seseorang mempunyai sifat yang mulia (berakhlakul karimah) dan menjadikan manusia sebagai seorang *insan kamil* yang mana perbuatan baik secara lisan ataupun tulisan dilakukan tanpa adanya sebuah pertimbangan dan pemikiran akan tetapi secara sadar dan spontan dilaksanakan tanpa adanya sebuah rekayasa.

Dari beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam tentang Pendidikan akhlak diatas, penulis lebih condong terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih sebagaimana penjelasan diatas, karena pemikiran Ibnu Miskawaih sejalan (signifikan) terhadap konsep pendidikan akhlak perspektif M. Quraish Shihab yang terdapat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19. Berdasarkan hal

¹³ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, ISSN: 2339-1413, (2018), 40.

tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sifat mulia yang menyatu dengan iman dan takwa yang lahir secara spontan dan telah ditanamkan sejak dini.

Pendidikan akhlak mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai aturan agama, dengan aturan tersebut seseorang akan mengetahui hakikat penciptanya dan mengenal jati dirinya. Dengan begitu seseorang akan mengerti bagaimana ia mencari kebahagiaan dunia maupun akhirat untuk mengatur kehidupannya. Melalui pendidikan akhlak, pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa untuk menciptakan pendidikan karakter akan terwujud.

2. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter penulis mencoba untuk mendefinisikan kata pendidikan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pengertian pendidikan karakter. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Pedagogik* ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan karakter menurut para ahli, menurut Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana yang dikutip oleh Musrifah menjelaskan bahwa “karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada

layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak”.¹⁴

Karakter dalam pengertian Pusat Bahasa Depdiknas dijelaskan bahwa ia merupakan sebuah simbol yang berwujud yang mana akan menjadikan dirinya muncul sebagai manifestasi dan menjadikannya lebih bermakna. Simbol tersebut merupakan perwujudan pribadinya sebagai seorang yang berkepribadian baik ataupun malah sebaliknya. Adapun orang yang memiliki sikap bertabiat baik tersebut akan menjadikan dirinya lebih dihormati dan disegani oleh orang lain karena watak dan kepribadiannya.

Sedangkan menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Titin Triana mendefinisikan, “orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”.¹⁵

Menurut perspektifnya, karakter seseorang dapat tumbuh secara alami tanpa adanya sebuah paksaan ketika berhadapan dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Sifat orang berkarakter akan muncul dengan spontan merespon masalah yang dihadapi dengan mewujudkan melalui sebuah perbuatan yang baik sesuai syariat tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu. Dengan penanaman akhlak yang baik tersebut seseorang akan menjadi terbiasa melaksanakan perilaku yang baik pula.

¹⁴ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Edukasia Islamika* : Volume 1, No. 1, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, (Desember 2016/1438), 122.

¹⁵ Titin Triana, “Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter”, *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, p ISSN: 1979-5599, e ISSN: 2502-194X, 25.

Sementara itu, menurut Thomas Lickona dalam buku yang ditulis oleh Muchlas Samani menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan dirancang secara sengaja untuk membantu memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis yang mana digunakan sebagai perbaikan karakter para siswa.¹⁶

Pendidikan karakter menurut pemikiran Thomas Lickona tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan harus berlandaskan nilai-nilai atau norma yang telah dirancang sebagai tindakan perbaikan moral peserta didik yang mana nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan usaha yang maksimal. Adapun usaha yang dilaksanakan tidak hanya melalui pemberian pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), namun dengan melaksanakan suatu tindakan sebagai contoh yang secara langsung dan sistematis dilakukan untuk mempengaruhi pembentukan nilai-nilai tersebut.

Karakter yang telah diajarkan akan mengakar kedalam diri pribadi seseorang sehingga ia akan menyatu dalam dirinya dan akan menjadi sebuah kebiasaan dalam menjalani kehidupan yang mana dapat menjadikan seseorang menjadi terhormat dengan perbuatan yang baik sesuai norma yang ada dalam masyarakat dan membantu dirinya hidup tenang dan bahagia dengan lingkungan disekitarnya.

Pendidikan karakter menurut ajaran agama Islam ditujukan terutama untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia. Konsep pendidikan karakter

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 44.

berdasarkan pemikiran Thomas Lickona tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Al-Quran menurut M. Quraish Shihab, yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt. dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai konsep yang ditentukan oleh Allah swt. Manusia dapat menjalankan tugasnya tersebut dengan baik jika mempunyai akhlak yang baik pula berdasarkan pedoman hidup kaum muslimin, Al-Quran dan Hadis.¹⁷

Dari beberapa definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kepada tiap individu sebuah kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk melaksanakan keberlangsungan hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara untuk membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan yang mana dengan perilaku tersebut dapat menjadikan seseorang sebagai *insal kamil*.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, hingga masyarakat luas. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, namun lebih dari itu, yakni penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, sehingga menumbuhkan

¹⁷ Luk Luk Nur Mufida, "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal", *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, (Mei 2015), 99.

kesadaran pada nilai-nilai yang baik dan mencegah pada nilai-nilai yang buruk.

3. Tinjauan tentang QS. Luqman ayat 12-19

Kisah atau cerita sebagai sebuah metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan kejiwaan, daya pikir baik secara rasional, logis, analitis, argumentatif maupun imajinatif, dan memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia adalah menyenangi seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam, dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan, serta menimbulkan kesan yang mendalam.

Oleh karena itu, Islam menjadikan cerita sebagai salah satu metode pendidikan. Salah satu kisah Al-Qur'an yang sarat dengan pesan pendidikan adalah kisah nasehat Luqman Al-Hakim, seorang tokoh saleh kepada anak-anaknya, sebagaimana diabadikan dalam surat Luqman ayat 12-19. Kisah ini secara esensial sarat dengan filosofi pendidikan bagi manusia, karena memuat berbagai macam dimensi, baik yang bersifat spiritual maupun material, serta esoteris maupun eksoteris.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa Luqman berasal dari Etiopia. Pendapat lain juga mengatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Ibrani. Profesinya pun dipersilahkan, ada yang mengatakan bahwa ia seorang penjahit atau

pengumpul kayu atau tukang kayu atau juga penggembala. Hampir semua riwayat menceritakan dan sepakat bahwa Luqman bukanlah seorang nabi melainkan seorang ahli hikmah.¹⁸

Pembahasan mengenai asal-usul dari Luqman Al-Hakim ini berasal darimana penulis tidak terlalu mempermasalahkannya dalam pembahsan kali ini, akan tetapi disini penulis lebih menekankan pada proses bagaimana pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman kepada keluarganya terutama pendidikan yang diajarkan kepada anaknya. Salah satu pendidikan yang sangat bersejarah dan diabadikan dalam Al-Quran.

Pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-Misbah meliputi a). Perintah untuk bersyukur kepada Allah, b). Perintah untuk tidak menyekutukan Allah, c). Berbakti kepada orangtua, d). Segala amal diperhitungkan, e). Mendirikan shalat, menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar, f). Rendah hati adalah akhlak utama.¹⁹

Selanjutnya dalam hal penelitian ini, penulis menganalisa akan pentingnya sebuah pendidikan yakni guna membantu membentuk kepribadian seseorang supaya mempunyai sifat yang baik sesuai syariat Islam melalui pesan-pesan dalam Al-Quran untuk disampaikan oleh pendidik sejak dini baik lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 11, 125.

¹⁹ Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains: Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 185.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi-strategi yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.²⁰

Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, untuk melakukan suatu penelitian agar lebih sistematis dan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis. Tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika. Menurut Strauss dan Corbin yang diterjemahkan oleh Afrizal menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau berhitung lainnya.²¹

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun penelitian ini

²⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 12.

²¹ Ibid., 13.

menggunakan analisa pendekatan induktif yang mana berangka dari sebuah realitas empiris di lapangan yang diamati oleh peneliti, dianalisa keterkaitannya untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan yang mana diungkapkan dalam bentuk analisis deskriptif.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang di ambil dari sumber-sumber kepustakaan.²² Hasil penelitian kajian kepustakaan merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka menjadi sumber primer dalam penelitian. Studi Pustaka bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi yang diperoleh dari jurnal, buku dan kertas kerja (*working paper*).

2. Sumber Data

Sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting peneliti sebagai instrumen penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber data, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan penelitian yakni Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 beserta tafsirnya, sebagai sumber utama berupa tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

²² Sutrisno Hadi, *Metologi Research Penelitian Ilmiah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 9.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Adapun sumber data sekunder berupa buku, jurnal, maupun penelitian tentang pendidikan akhlak, sumber akses internet dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul ini dan mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari data sumber primer.

3. Pengumpulan Data

Menurut MC Millan dan Scumacher yang dijelaskan oleh Uhar Suharsaputra dalam bukunya menyatakan bahwa “Beberapa instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif antara lain observasi partisipan, observasi bidang/lapangan, wawancara mendalam, dokumen dan artefak, dan tehnik tambahan seperti bentuk audio visual”.²³

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik dokumentasi, yaitu cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dengan tehnik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi peneliti dapat dengan mengumpulkan data dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen

²³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 209.

yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir serta dapat dengan mengakses beberapa literatur untuk selanjutnya diolah sebagai bahan referensi.

4. Analisis Data

Penafsiran Al-Quran dilakukan dengan mempergunakan beberapa metode. Diantaranya metode ma'tsur dan metode penalaran. Dalam metode penalaran ini terdiri dari metode tahlili dan metode *maudhu'i* (tematik). Adapun analisis data yang paling utama digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data tematik (*maudhu'i*), yakni metode penafsiran Al-Quran menurut tema (pokok, judul) tertentu, misalnya manusia, masyarakat, umat, agama, ilmu dan teknologi.

Selain itu digunakan pula metode analisis isi (*Content Analysis*) menurut Guba dan Lincoln yang diterjemahkan oleh Djam'an Satori menjelaskan bahwa teknik analisis isi merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapan data dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁴

Dalam kaitannya hal ini analisis isinya membahas tentang makna isi ayat surat Luqman ayat 12-19 tentang bagaimana dia mendidik anaknya sehingga menjadi manusia yang utuh dan berakhlaqul karimah sesuai dengan

²⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 157.

syariat agama yang mana mengambil sumber referensi dari beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang terbagi dalam tiga kelompok. Bab I adalah pendahuluan, bab II, III, IV adalah isi atau pembahasan, sedang bab V adalah penutup. Dalam pembahasannya masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.²⁵

Bab I merupakan pendahuluan secara umum pembahasannya bersifat metodologis, yakni rencana penelitian skripsi. Bab ini memberikan gambaran singkat dan orientasi dari obyek yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Dalam bab pendahuluan ini terdiri atas delapan sub bab, dan telah diuraikan muatannya masing-masing sebagaimana terdahulu.

Bab II, menguraikan masalah perspektif M. Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19. Dalam uraian ini penulis mengemukakan sekilas tentang surat Luqman, redaksi dan terjemah surat Luqman ayat 12-19, makna dan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

Bab III memuat gambaran umum mengenai pendidikan karakter yang akan penulis uraikan. Dalam uraian tersebut terdapat beberapa poin yakni pengertian

²⁵ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), 89.

pendidikan karakter dan komponen-komponen karakter menurut Thomas Lickona.

Bab IV merupakan bab yang menguraikan relevansi pendidikan Akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan karakter. Penulis akan menganalisis nilai edukatif pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat tersebut terhadap pendidikan karakter yang telah terjadi di era sekarang ini.

Bab V adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang berfungsi menjawab pokok permasalahan dan sub masalah yang penulis telah kemukakan sebelumnya. Di samping itu akan dikemukakan pula beberapa saran yang merupakan implikasi akhir dari hasil penelitian ini.